

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Selain itu pendidikan juga merupakan suatu proses yang dapat menghasilkan perubahan, perkembangan kemampuan seseorang dalam membuktikan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku inovatif dan kuantitatif.

Setiap individu (manusia) akan selalu membutuhkan individu (manusia) lain dalam menjalani kehidupannya karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu bertahan tanpa adanya bantuan dari orang lain. Individu (manusia) memiliki dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, karena manusia mempunyai dorongan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Murray (dalam Bimo, 2002: 57) bahwa manusia mempunyai motif atau dorongan sosial. Demikian juga yang dikemukakan oleh McClelland (dalam Bimo, 2002: 57) bahwa dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan. Dengan demikian maka terjadilah interaksi antara individu satu dengan individu yang lainnya.

Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya membantu dan menyokong tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan individu yang mandiri, yang mampu memanfaatkan potensi

yang dimilikinya secara optimal untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan kepentingan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Terciptanya manusia Indonesia yang memiliki ketaqwaan terhadap tuhan YME, pengetahuan yang luas dan perkembangan kepribadian yang optimal. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prayitno & Amti (2004: 112) bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian, dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.”

Soerjono, Soekanto (2007: 55) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Interaksi sosial dibagi menjadi dua yaitu interaksi sosial yang baik dan interaksi sosial yang buruk. Menurut Hurlock (1988: 255), interaksi sosial yang baik adalah (1) dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai tiap tingkatan

usia; (2) mampu dan bersedia menerima tanggung jawab; (3) segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian; (4) senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan; (5) mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat; (6) dapat menunjukkan amarah secara langsung apabila tersinggung atau bila haknya dilanggar, (7) dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai; (8) dan dapat menahan emosional.

Sedangkan interaksi sosial yang buruk Menurut Hurlock (1988: 265) ditandai dengan: (1) ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial; (2) tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran; (3) sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi; (4) sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau; (5) sering tampak terhanyut dalam lamunan; (6) tidak menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan; (7) kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan; (8) memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik; (9) dan sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dapat dicapai.

Teman sebaya adalah anak atau remaja yang kurang lebih berada pada taraf usia yang sama atau berada pada taraf perkembangan yang sama pula.

Manfaat teman sebaya bagi remaja yaitu: 1) sumber dukungan sosial, 2) bertindak sebagai sumber pembandingan, 3) sumber eksperimentasi.

Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah penting, karena dalam proses belajar, teman sebaya di lingkungan sekolah merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan pengetahuan. Maka dari itu, diperlukan interaksi yang baik

untuk memperlancar proses belajar siswa sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan perilaku yang baik. Untuk dapat menjalani interaksi sosial dengan orang lain, remaja dituntut untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan sistem sosial yang ada. Setiap masyarakat mempunyai standar bertingkah laku yang pantas untuk dilakukan remaja sebagai warganya. Keberhasilan remaja menjadi anggota suatu masyarakat, ditentukan oleh proses belajar bertingkah laku sesuai nilai dan norma-norma yang telah digariskan masyarakat dimana remaja tersebut berada.

Remaja mempunyai kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman dan kelompok sebaya yang lebih luas, yang bisa menimbulkan perasaan senang ketika diterima atau stres berat dan kecemasan ketika dilarang masuk dan dikucilkan oleh teman sebaya. Bagi banyak remaja, bagaimana ia terlihat oleh sebayanya adalah aspek yang paling penting dalam kehidupan mereka, dan satu fungsi yang paling penting dari teman sebaya adalah sebagai satu sumber informasi tentang dunia di luar keluarga (Santrock, 2007: 311).

Remaja lebih sering bersama dengan teman sebaya, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku. Interaksi sosial teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik dan berbeda antara individu yang satu dengan lainnya (Santrock, 2003:118).

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nelly Oktaviani pada tahun 2013 yang berjudul Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pretest dan posttest terjadi peningkatan sebanyak 206 poin. Ini berarti

terdapat peningkatan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Metro meningkat 34,3% setelah mengikuti konseling kelompok. Hal tersebut membuktikan bahwa konseling kelompok efektif terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial.

Dari Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nia Voniati pada tahun 2017 yang berjudul Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Analisis Transaksional Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial pada anggota kelompok sebelum mengikuti layanan konseling kelompok adalah 63.6 setelah diberikan layanan konseling kelompok terjadi peningkatan dengan hasil rata-rata skor adalah 83.6. Dari hasil uji *t paired sample* menggunakan program SPSS versi 16, hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut, $t_{hitung} = -9.687 < t_{tabel} = 1.812$ dengan taraf signifikan 0,05. Jadi ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok analisis transaksional dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling ibu Halimah di SMA Swasta Prayatna Medan pada tanggal 14 Maret 2018, yang mengungkapkan bahwa terdapat 40% dari 30 peserta didik di kelas XI MIA 3 yang memiliki interaksi sosial rendah dengan teman sebaya. Hal itu dapat terlihat peserta didik yang sangat pendiam, tidak mau berkomunikasi dengan temannya sehingga dikucilkan dari teman-teman sekelasnya, kurang terlibat dalam kelompok dan kurang berani mengemukakan pendapatnya, sering menyendiri di

kelas dan jarang berkumpul dengan teman-temannya, dan berinteraksi hanya seperlunya saja. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari interaksi sosial rendah dengan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat banyak sekali strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalahnya. Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya adalah melalui konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional. Menurut Pauline Harrison (2002) dalam Edi (2014: 7) konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4 – 8 konseli yang bertemu dengan 1 – 2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Menurut Juntika Nurihsan (2006: 24) bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Digunakannya pendekatan analisis transaksional dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya karena analisis transaksional adalah suatu penjabaran atas apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang-orang terhadap satu sama lain. Apa pun yang terjadi diantara orang-orang melibatkan suatu transaksi di antara perwakilan-perwakilan ego mereka. Ketika pesan-pesan disampaikan, diharapkan ada respons. Kata transaksi selalu mengacu pada proses pertukaran dalam suatu hubungan. Dalam komunikasi antarpribadi pun dikenal transaksi. Yang dipertukarkan adalah pesan-pesan baik verbal

maupun nonverbal. Analisis transaksional sebenarnya bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses transaksi (siapa-siapa yang terlibat di dalamnya dan pesan apa yang dipertukarkan). Prinsip-prinsip dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran yang logis, rasional, tujuan-tujuan yang realitas, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam penelitian ini pendekatan analisis transaksional dijadikan alat untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang rendah, dikarenakan pendekatan analisis transaksional memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa yang mengacu pada interaksi, cara berbicara dan kata-kata yang dipergunakannya dalam komunikasi. Karena itu, analisis transaksional tidak hanya berusaha memperbaiki sikap, persepsi, atau pemahaman tentang dirinya tetapi sekaligus mempunyai sumbangan positif terhadap keterampilan berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling yang berjudul, **“Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas XI MIA 3 SMA Swasta Prayatna Medan T.A 2018/2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Adanya peserta didik yang dikucilkan teman sekelas

- 2) Peserta didik kurang berani mengemukakan pendapat
- 3) Kurang terlibatnya peserta didik di dalam kelompok
- 4) Terdapat peserta didik yang sering menyendiri di kelas
- 5) Adanya siswa yang pendiam dan tidak mau berkomunikasi dengan teman-temannya.
- 6) Peserta didik berinteraksi hanya seperlunya saja
- 7) Peserta didik yang jarang berkumpul dengan teman-teman

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas XI MIA 3 SMA Swasta Prayatna Medan T.A 2018/2019”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh Konseling kelompok pendekatan Analisis Transaksional dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya pada siswa kelas XI MIA 3 SMA Swasta Prayatna Medan T.A 2018/2019?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah “Untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya melalui konseling kelompok

pendekatan Analisis Transaksional Pada Siswa Kelas XI MIA 3 SMA Swasta Prayatna Medan T.A 2018/2019”.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan layanan konseling kelompok pendekatan analisis transaksional dalam menangani interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Guru BK

Sebagai bahan masukan dalam membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dengan penerapan pendekatan analisis transaksional melalui konseling kelompok.

b) Bagi Siswa

Membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya dengan teman sebaya dengan penerapan pendekatan analisis transaksional melalui konseling kelompok.

c) Bagi Kepala Sekolah

Memberikan gambaran umum terhadap siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah dengan teman sebaya dan sebagai bahan masukan dalam membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya penerapan pendekatan analisis transaksional melalui konseling kelompok.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sebagai konselor dalam memberikan layanan konseling kelompok dengan penerapan pendekatan analisis transaksional dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, sekaligus sebagai bekal dalam menapaki karir sebagai konselor.